

BAB IV

HASIL DAAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Komunitas Literasi Jalanan Kudus

1. Sejarah Komunitas Literasi Jalanan Kudus

Komunitas Literasi Jalanan Kudus adalah suatu komunitas yang berdiri di tengah-tengah masyarakat Kudus pada bulan Juli 2020 yang didirikan oleh MCH. Komunitas ini berdiri untuk menunjang dunia pendidikan yang ada di Kabupaten Kudus. Karena dunia pendidikan di Kabupaten Kudus khususnya kaum anak jalanan sudah banyak tersebar di sudut kota. Oleh sebab itulah komunitas ini didirikan agar bisa menjadi suatu penompang dalam pembelajaran bagi anak jalanan.¹

Waktu pertama kali komunitas ini berdiri hanya beranggotakan dua orang, namun setelah berjalannya waktu dari pendiri komunitas mencari anggota baru melalui seleksi. Seleksi pertama dilakukan melalui media sosial instagram dan facebook yang dilakukan kedua anggota tersebut. Dengan jangkauan waktu 1 bulan bertambah 4 anggota.

Sebelum seleksi kedua dilakukan, dari pendiri melakukan diskusi terkait anggota baru untuk segera dimasukkan ke pengurusan harian. Selepas dalam diskusi akhirnya dari ke 4 anggota dijadikan sebagai koordinator disetiap divisi yang sudah diterapkan sejak awal dari pendiri. Setelah selesai dalam penentuan divisi, dari pihak pengurus harian baru akhirnya membuka seleksi kedua untuk menambah anggota di dalam Komunitas Literasi Jalanan Kudus supaya lebih banyak relawan yang mau membantu terlaksananya tujuan dalam pendirian komunitas.

Dalam jangka dua bulan, akhirnya dari pengurus harian mendapatkan sepuluh calon seleksi yang mendaftar sebagai relawan di komunitas Literasi Jalanan Kudus. Seleksi yang dilakukan oleh kepengurusan tidak sulit, karena hanya menyangai terkait tujuan dan harapan untuk Komunitas Literasi Jalanan Kudus. Akhirnya selesai

¹ Responden Pendiri, Data Hasil Wawancara oleh Peneliti, 21 Januari 2023, Wawancara 1, Transkrip

seleksi, hanya sembilan yang diterima sebagai anggota baru. Karena yang satu mengundurkan diri dari seleksi.

Seiring berjalannya waktu, komunitas Literasi Jalanan Kudus mendirikan tempat bascame di kediaman Irul, yang mendirikan sekaligus menjabat ketua. Karena jika tidak ada tempat tinggal untuk suatu komunitas, seperti ada yang kurang dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan.² Tempatnya di Desa Pasuruhan Kidul, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus yang lebih tepatnya di Warong Ibu Idah. Disitu terdapat fasilitas-fasilitas yang sangat memadai, seperti buku-buku, koran, alat tulis, dan meja untuk mensupport dalam belajar relawan dan anggota lainnya.

Awal perkembangan Komunitas Literasi jalanan Kudus ini berjalan secara pasif. Hal tersebut dikarenakan adanya tantangan yang harus dihadapi oleh pendiri dan teman relawan lainnya. Mulai dari permasalahan anggota yang sulit diajak komunikasi sampai mendapat cobaan dari anak jalanan yang kurang cocok dalam sistem pembelajaran. Namun semua itu terpecahkan karena ketua menerapkan pembelajaran menggunakan metode mahabbah.³

Mahabbah yang diterapkan di komunitas Literasi Jalanan Kudus adalah yang diajarkan Allah SWT. di dalam firmanNya surah al-Balad ayat 17

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا
بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya : *“Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”* (Q.S. Al-Balad : 17)

Dari ayat di atas menerangkan bahwasannya pekerjaan yang berat adalah beriman dan saling menasehati untuk bersikap sabar dan menyayangi antara sesama umat manusia. Dalam hal ini sabar merupakan

² Responden Pendiri, Data Hasil Wawancara oleh Peneliti, 21 Januari 2023, Wawancara 1, Transkrip

³ Responden Pendiri, Data Hasil Wawancara oleh Peneliti, 21 Januari 2023, Wawancara 1, Transkrip

suatu kemampuan manusia dalam menahan diri, tabah dalam menghadapi kesulitan, dan selalu berusaha dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Dan suatu hal yang berat juga adalah saling menyayangi sesama umat manusia, seperti diri sendiri dan keluarga. Sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah: *“Orang yang penyayang akan disayang oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah orang yang ada di bumi, maka yang ada di langit akan menyayangi kalian.”* (Riwayat at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad dari Abdullah bin ‘Amr)

Dari kedua penjelasan yang ada di dalam ayat dan hadist di atas, peneliti mendapatkan beberapa hal yang bisa diambil dari penelitian saat ini. Bahwasannya mahabbah adalah suatu hal yang jika iman seseorang tidak kuat akan sulit untuk dijadikan sebagai pedoman hidup, akan tetapi jika iman seseorang dan kehidupan seseorang sudah mulai siap untuk saling mencintai akan mendapatkan keberkahan dalam menggunakan pedoman mahabbah.

Kegiatan belajar yang dilakukan tetapi tanpa adanya proses pembelajaran akan berakibat tidak berlangsungnya pembelajaran.⁴ Dan belajar tanpa adanya cinta dan kasih sayang, maka proses itu sia-sia, apalagi bagi anak jalanan. Yakni anak-anak yang telah dikucilkan dari lingkungannya baik besar maupun kecil. Dengan cara ini, potensi dan kemampuan mereka terus berubah. Misalnya, mari kita mulai mengenal objek, memahaminya, dan membuat keputusan dengan objek di sekitarnya. Oleh karena itu, keberadaan konsep Mahabbah, baik secara sadar maupun tidak sadar digunakan oleh para relawan komunitas Literasi Jalanan Kudus, memberikan dampak yang signifikan bagi anak jalanan, jika hanya berupa kontribusi intelektual mereka yang hanya bersifat praktis yang sangat mendasar. pengetahuan Namun dari sinilah minat mereka bisa tumbuh dan minat untuk belajar lebih banyak selalu muncul. Dan karena para relawan komunitas Rubel Sahaja

⁴ Zulfami Lubis, *Kewajiban Belajar*, (Jurnal: Ihya al-Arabiyyah, Vol. 02, 2016), hal. 29.

telah mendapatkan rasa cinta dan kasih sayang, mereka akan terus menyambut apa yang dibutuhkan anak jalanan.

2. Struktur, Visi dan Misi

Untuk struktural kepengurusan Komunitas Literasi Jalanan Kudus ada delapan posisi yang mana ada beberapa pengurus yang mengkoordinatori di dua bidang. Dan berikut tugas dan tanggung jawabnya:

- a. Pendiri memiliki tanggung jawab dalam mengelola komunitas yang dari awal berdiri sampai regenerasi selanjutnya yang akan datang
- b. Ketua, memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan yang sudah direncanakan oleh anggota sampai dengan mengontrol keaktifan dan keakraban pengurus harian dan anggota lainnya.
- c. Sekertaris, memiliki tanggung jawab membantu ketua untuk menyelenggarakan dan mengontrol kegiatan dan agenda yang sudah direncanakan oleh Komunitas Literasi Jalanan Kudus.
- d. Bendahara, memiliki tanggung jawab mengelola keuangan di Komunitas Literasi Jalanan Kudus dalam setiap pertemuan dan kebutuhan agenda yang akan datang.
- e. Divisi Kajian dan Sosial bertugas untuk memberikan kajian yang sedang populer baik di dunia maya ataupun di dunia nyata. Divisi ini mencari berbagai macam informasi dari segala bidang baik bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lainnya. Selain itu, divisi ini memiliki tugas untuk mempersiapkan tema diskusi dalam setiap pertemuan yang telah diagendakan.
- f. Divisi Sumber Daya Manusia memiliki tugas untuk merangkul setiap anggota komunitas dan masyarakat agar memiliki rasa kepedulian dan rasa kasih sayang.
- g. Divisi Media Sosial merupakan divisi yang ditugaskan untuk mengatur jalannya aktivitas kehidupan di dunia maya. Aktivitas yang dijalankan bersifat pemahaman terhadap masyarakat sekitar terkait rasa kasih sayang terhadap lingkungan sekitar dan motivasi masyarakat terkait berita hoax. Selain itu, divisi ini juga memiliki tugas untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada

masyarakat. Informasi dan pengetahuan tersebut merupakan hasil penelusuran dari Divisi Kajian dan Sosial serta diskusi anggota komunitas.

- h. Divisi Hubungan Masyarakat (Humas) bertugas untuk menjalin hubungan dengan berbagai kalangan baik itu masyarakat umum maupun komunitas lainnya.
- i. Divisi Administrasi bertugas untuk mengatur jalannya keuangan, surat menyurat, dan sebagai bantuan dalam kehidupan bermasyarakat di komunitas.

Sementara untuk anggota yang tidak tercantum namanya di dalam struktur dinamakan dengan relawan. Ada juga mentor yang dikhususkan untuk para relawan baru agar mudah beradaptasi dan tidak terlalu berlebihan dalam melakukan interaksi dengan anak-anak jalanan. Karena apa yang ada dilapangan belum tentu sama dengan yang diekspektasikan sebelumnya, ditambah dengan karakteristik anak jalanan yang seara umum hanya lebih dominan mempercayai orang-orang yang menurutnya memang lebih dekat dengan mereka.

Visi: Menumbuhkan semangat belajar dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun

Misi:

1. Membiasakan untuk hidup sehat
2. Memberikan pendidikan yang layak
3. Memfasilitasi anak-anak untuk mendapatkan tempat lingkungan yang lebih baik lagi dalam melakukan pembelajaran.⁵

3. Deskripsi Informan Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil dari wawancara kepada anggota Komunitas Literasi Jalanan Kudus, yang ana data-data dari informan terjamin kerahasiaannya. Sehingga penelitian ini menggunakan nama inisial dari informan untuk lebih mudah mendiskripsikannya. Diantara informan penelitian ini sebagai berikut:

Informan pada penelitian ini terdiri dari 1 pendiri 6 anggota dari Komunitas Literasi Jalanan Kudus,

⁵ Responden Ketua, Data Hasil Wawancara oleh Peneliti, 21 Januari 2023, Wawancara 1, Transkrip

diantaranya ada 4 laki-laki dan 3 Perempuan. Dari ketujuh informan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, ada yang masih sebagai pelajar, mahasiswa, dan sampai pekerja. Mereka juga bergabung di dalam komunitas ada yang bergabung dari awal berdiri komunitas dan ada juga yang baru berjalan 1 tahun. Dan motivasi mereka mengikuti komunitas ini berbeda-beda, ada yang mengikuti karena sistem pembelajarannya yang menarik dan ada yang juga mengikuti untuk mengisi waktu luang.

Informan yang pertama yaitu MCH yang berasal dari kota Kudus dan saat ini sudah menginjak umur 26 tahun dengan berjenis kelamin laki-laki. Saat ini informan masih duduk di bangku perkuliahan dan aktif diberbagai organisasi serta di dalam Komunitas sudah bergabung sejak berdirinya komunitas sampai saat ini.⁶

Informan kedua adalah MFH yang saat ini masih duduk dibangku pelajar dan tinggal di kota Kudus. Berjenis kelamin laki-laki berusia 16 tahun dan aktif di komunitas sejak berdirinya komunitas sampai saat ini. Dengan bertujuan untuk menambah wawasan keilmuan dunia pembelajaran di luar sekolah. Karena menurutnya ilmu dicari dan digali untuk meningkatkan skill dikemudian hari.⁷

Informan selanjutnya adalah I, dia berusia 20 tahun sebagai mahasiswa. Meskipun mahasiswa, dia mampu bertahan sampai 2 tahun dalam mengabdikan di komunitas Literasi Jalanan Kudus. Rintangan yang dialami dari manajemen waktu hingga menjunjung kemandirian mereka lakukan.⁸

Informan ketiga AN yang saat ini masih duduk dibangku pelajar dan bergabung dengan komunitas Literasi Jalanan Kudus sudah 1 tahun berjalan. Tempat

⁶ MCH, Data Hasil Wawancara Peneliti, 30 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

⁷ MFH, Data Hasil Wawancara Peneliti, 30 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

⁸ I, Data Hasil Wawancara Peneliti, 31 Januari 2023, Wawancara 3, Transkrip

tinggalnya saat ini masih bersama keluarganya di Kota Kudus dan mempunyai 2 saudara. Tujuan dalam mengikuti komunitas ini adalah untuk mencari pengalaman dan mencari ilmu yang lebih banyak. Karena ilmu pada dasarnya tidak hanya dicari di sekolah saja, melainkan di luar sekolah ada ilmu yang perlu digali lebih dalam.⁹

Informan yang keempat KAN yang berusia 21 tahun sebagai mahasiswa disalah satu universitas di Semarang. Beliau mengabdikan diri di komunitas karena memiliki tujuan penting dalam mempelajari di dalam mata kuliahnya. Sejak berdirinya komunitas KAN selalu berpartisipasi dalam menyumbangkan pemikirannya, dari memecahkan masalah kecil sampai mencari solusi masalah besar. Saat ini KAN tinggal bersama keluarganya di Kabupaten Kudus dan memiliki 2 saudara.¹⁰

Informan yang kelima KF yang saat ini beraktivitas bekerja di salah satu perusahaan ternama di Kabupaten Kudus. Beliau memiliki tekad dalam mencari ilmu meskipun dilakukan sambil bekerja, dan saat ini umurnya menginjak 18 tahun. Tujuan mengikuti komunitas ini adalah untuk menambah ilmu di dalam dunia literasi dan mencari teman relasi untuk bertukar pikiran. Bergabungnya di komunitas sudah menginjak 1 tahun bersamaan dengan AN.¹¹

Informan yang keenam adalah LP, seorang perempuan yang saat ini mempunyai kesibukan bekerja. Meskipun bekerja tapi mempunyai tekad dalam mengikuti kegiatan di Komunitas Literasi Jalanan Kudus. Bergabungnya sejak awal berdirinya komunitas sampai saat ini, yaitu berjalan 2 tahun. Dia adalah anggota paling tua di dalam komunitas, akan tetapi tidak menyurutkan

⁹ AN, Data Hasil Wawancara Peneliti, 30 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

¹⁰ KAN, Data Hasil Wawancara Peneliti, 30 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

¹¹ KF, Data Hasil Wawancara Peneliti, 30 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

dalam mencari ilmu dimana pun dan kapanpun. Tujuan mengikutinya hampir sama dengan teman-teman lain, yaitu memperbanyak relasi teman dan perbanyak ilmu mumpung masih muda.¹²

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi tentang Proses Pembelajaran Berbasis Mahabbah Komunitas Literasi Jalanan Kudus

Komunitas Jalanan Kudus merupakan suatu kelompok anak remaja yang mana mereka mengabdikan dirinya untuk mendidik anak jalanan yang kekurangan dalam menuntut ilmu di sekolah. Dan dari hasil penelusuran peneliti ketika menjumpai relawan Komunitas Literasi Jalanan Kudus, ada beberapa wawancara yang perlu dilakukan. Diantanya terkait dengan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh relawan kepada anak-anak jalanan. Ada enam orang yang sudah peneliti temui dan mewawancarai dari pendiri, ketua, sekretaris, bendahara, koordinator, dan relawan lainnya.

Berdasarkan informasi dari MCH selaku pendiri yang menyarankan untuk bertanya kepada pengurus harian, yaitu dari tiga laki-laki dan tiga perempuan lainnya. Keenam informan tersebut merupakan penggerak komunitas Literasi Jalanan Kudus sejak jatuh sampai dengan bangkitnya komunitas. Dan dari wawancara dengan pendiri masuk ke dalam kriteria yang peneliti mencari informasi terkait komunitas Literasi Jalanan Kudus.

Pada pertemuan peneliti dengan narasumber terkait mereka bergabung dengan komunitas, banyak yang terjadi perubahan dalam kehidupannya. Seperti narasumber yang pertama, beliau memiliki tujuan di dalam mengikuti kegiatan di komunitas Literasi Jalanan Kudus adalah supaya mendapatkan ilmu yang tidak dipelajari di dunia pendidikan. Tidak hanya itu juga, beliau juga ingin menambah relasi dunia pendidikan yang jarang diajarkan oleh guru-gurunya. Karena

¹² LP, Data Hasil Wawancara Peneliti, 30 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

di dunia pendidikan hanya diajarkan cara dan teori, namun jarang diajarkan prakteknya.¹³

Narasumber pada saat di wawancarai terkait pembelajaran yang dilakukan di dalam komunitas Literasi Jalanan Kudus dengan tegasnya menjawab. *“Komunitas Literasi Jalanan Kudus memang komunitas yang mengandalkan pembelajaran menggunakan pendekatan mahabbah. Dengan pendekatan mahabbah, akan terciptanya saling mencintai dan menghargai satu sama lain. Mencintai dan menghargai pengurus dan anggota serta terhadap anak jalanan yang memang perlu untuk dilakukan pendekatan tersebut”*.

Lalu peneliti bertanya kembali, di sini peneliti berupaya mencari data yang berkaitan dengan konsep Mahabbah yang di jalankan di dalam Komunitas Literasi Jalanan Kudus. *“Apakah arti dari konsep pembelajaran mahabbah yang diterapkan di dalam Komunitas Literasi Jalanan Kudus?”*

Jawaban narasumber *“arti dari konsep mahabbah yang diterapkan komunitas ini itu seperti menjalankan kewajiban dari Allah SWT. dan menghasilkan suatu keajaiban dari yang dahulunya lupa dengan Allah sekarang lebih rajin dalam beribadah. Bukan hanya itu saja, melainkan mereka lebih dekat dengan orang-orang yang tidak mereka kenal melalui komunitas ini”*.

Pada narasumber kedua waktu diwawancarai terkait tujuan bergabung di dalam komunitas hampir sama dengan narasumber yang kedua. Namun yang membedakan dari narasumber kedua adalah ketika dia pertama kali bergabung bertujuan untuk mengisi waktu luang yang bermanfaat, pada saat berjalannya waktu lebih nyaman dengan lingkungan komunitasnya. Dengan alasan sistem pembelajarannya yang asik dan anggota lain menerapkan pembelajaran dengan pendekatan mahabbah yang diajarkan oleh Nabi SAW.¹⁴

¹³ MCH, Data hasil Wawancara Penelitian, 30 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

¹⁴ MFH, Data hasil Wawancara Penelitian, 30 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

Narasumber kedua ketika diwawancarai terkait sistem pembelajaran yang dilakukan oleh Komunitas Literasi Jalanan Kudus dengan jelasnya menjelaskan dengan seksama. *“Komunitas Literasi Jalanan Kudus yang didirikan oleh pemuda di Kabupaten Kudus ini sangat menarik, karena mereka menerapkan pendekatan yang mungkin tidak semua komunitas lakukan. Yaitu dia melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan mahabbah, suatu kasih sayang yang perlu dilakukan oleh semua orang dan tanpa terkecuali”*.

Melengkapi data yang kurang, akhirnya peneliti bertanya kembali dengan MFH yang berkaitan dengan pembelajaran di dalam komunitas. *“Kira-kira dari berdirinya komunitas ini sampai sekarang apa saja yang dilakukan oleh anggota?”*. Dan narasumber menjawab *“Kami disini banyak sekali tugas-tugas yang diharuskan dalam waktu singkat untuk berkembang. Karena dahulu waktu pertama kali saya gabung, hanya biasa-biasa saja. Setelah sampai sekarang ada perubahan yang berkaitan dengan sistem pembelajaran. Untuk sistem pembelajaran coba tanya mas I selaku ketua”*.

Setelah bertanya dengan MFH, peneliti bertanya terhadap ketua daripada Komunitas Literasi Jalanan Kudus, yaitu mas I. *“apakah benar yang dikatakan mas MFH tadi? Kalau memang benar, boleh minta pendapat yang jelas untuk melengkapi penelitian saya”*.

Mas I perlahan menjelaskan, *“Iya benar mbak. Disini dulunya hanya sebatas komunitas saja, dan tidak ada niatan untuk membentuk program kerja pembelajaran untuk anak jalanan. Program kerja pembelajaran untuk anak jalanan ini berdiri setelah diadakannya evaluasi tahunan untuk menambahkan program kerja yang belum ada. Dan setelah terbentuknya program kerja ini, saya sangat senang sekali mbak. Banyak dari anak-anak bisa belajar dan kami bisa menyalurkan ilmu-ilmu yang kami ketahui selama belajar di sekolah dan kampus. Dari sinilah saya dan rekan-rekan membentuk pembelajaran untuk anak jalanan”*

Wawancara narasumber yang ketiga ini berbeda lagi dari narasumber yang sebelumnya, karena penampilan yang begitu sederhana. Penampilan yang sederhana menjadi daya tarik peneliti untuk mengetahui terkait tujuan bergabung di

komunitas. Pada saat diwawancarai, beliau menjawab untuk menambah pengalaman dan supaya dapat tambah ilmu. Karena narasumber yang ketiga ini sekolah sampai jenjang SD (Sekolah Dasar), untuk itu dia mengikuti kegiatan di komunitas supaya ilmunya tambah. Dan juga pengajarannya merangkul melalui pendekatan mahabbah.¹⁵

Ketika diwawancari terkait sistem pembelajaran yang dilakukan oleh Komunitas Literasi Jalanan Kudus, narasumber ketiga menjawab dengan seksama. *“Komunitas Literasi Jalanan Kudus memang asing ditelinga masyarakat Kabupaten Kudus, akan tetapi tidak dengan anak-anak jalanan yang ada di Kudus. Mereka mengenalnya ketika sedang didekati segerombolan anak-anak jalanan yang seharusnya belajar akan tetapi malah lebih suka bermain di jalanan. Akhirnya relawan Komunitas Literasi Jalanan Kudus melakukan pendekatan dengan metode mahabbah yang secara tidak langsung mereka tertarik untuk selalu mengikutinya”*.

Narasumber yang keempat ini merupakan anggota yang baru sekaligus sebagai pekerja dan mahasiswa, jadi mereka hanya beberapa yang peneliti tanyai terkait dengan tujuan dan pendapat dari narasumber terkait dengan Komunitas Literasi Jalanan Kudus. Karena pada waktu wawancara bersama-sama, mereka lebih dahulu pulang ada acara yang mendadak.

Narasumber yang keempat sangat menarik ketika peneliti temui, meskipun dia bekerja tapi semangatnya mengikuti kegiatan di komunitas sangat kuat. Karena dia suka dengan pembelajarannya yang menggunakan pendekatan mahabbah, *“meskipun saya bekerja berhubung ada komunitas ini saya mengikuti dengan sungguh-sungguh. Apalagi anggotanya asik-asik”*.¹⁶

Berhubung dari narasumber ini seorang pekerja, sangat menarik untuk ditanya terkait kendala dan bisa bertahan sampai sekarang. *“Perasaan mbaknya selama ini bagaimana, karena kan mbak sebagai pekerja sekaligus*

¹⁵ AN, Data hasil Wawancara Penelitian, 30 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

¹⁶ KAN, Data hasil Wawancara Penelitian, 30 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

mengikuti kegiatan di dalam komunitas Literasi Jalan Kudus. Dimana komunitas ini tadi kata ketuanya ada program kerja pembelajaran anak-anak jalanan”.

“Saya bersyukur banget mbak, karena siapa lagi kalau bukan kita yang membimbing mereka semua. Meskipun saya sebagai pekerja, bukan berarti saya harus fokus kerja terus menerus. Dan tanggapan saya terkait program kerja ini sangat bagus, saya langsung nyaman dan dibuat lelah menjadi lillah. Yang tadinya pulang kerja atau ketika libur kerja masih kefikiran kerja, setelah dengan mereka saya lebih nyaman dan tenang seperti healing”.

Pada saat mewawancarai narasumber yang kelima menanyai terkait tujuan bergabung di komunitas sangat singkat. *“Saya mengikuti kegiatan di komunitas Literasi Jalan Kudus supaya hidup saya bisa bermanfaat bagi saudara, teman, dan lingkungan sekitar. Meskipun saya pekerja tapi saya ingin mendalami ilmu saya ketika duduk di bangku sekolahan”.*¹⁷

Wawancara terakhir dari narasumber ini sehari-harinya saat ini bekerja, dan dia bergabung di dalam komunitas sebelum mendapatkan kerjaan. Dalam wawancaranya terkait komunitas Literasi Jalan Kudus adalah *“Saya kagum banget dengan komunitas Literasi Jalan Kudus, pembelajaran yang jarang ditemui di sekolahan dan kampus manapun. Mereka merangkul semua kalangan untuk berfikir bersama dan seimbang dengan yang lainnya”.*¹⁸

2. Deskripsi tentang Pendekatan Mahabbah Perspektif Tasawuf dalam Komunitas Literasi Jalan Kudus

Pendekatan mahabbah yang digunakan di dalam komunitas Literasi Jalan Kudus pada saat pembelajaran adalah dengan menggunakan teorika keilmuan yang didapatkan oleh pembimbing dalam komunitas tersebut. Terdapat juga pembelajaran yang dilakukan oleh anggota komunitas Literasi Jalan Kudus, mereka melakukannya

¹⁷ KF, Data hasil Wawancara Penelitian, 30 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

¹⁸ LP, Data hasil Wawancara Penelitian, 30 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

dengan penuh kesabaran dan kedermawanan terhadap anggota lain.

Seperti yang terjadi pada wawancara dengan pendiri komunitas Literasi Jalanan Kudus terkait pendekatan mereka dalam perilaku ketika sedang melakukan pembelajaran. Dari wawancarai kepada pendiri tersebut *“anggota sering sekali melakukan pendekatan mahabbah selama masa pembelajaran, karena mahabbah merupakan suatu konsep dalam pembelajaran yang sangat menyenangkan dan mudah dilakukan oleh banyak orang”*.¹⁹ Dengan menjalankan pembelajaran melalui pendekatan mahabbah, setiap kali pertemuan selalu terasa lebih nyaman.²⁰

Awal mula adanya pendekatan mahabbah ketika ada problem terhadap anggota lain ketika waktu seleksi relawan baru. Diantara mereka merasa adanya kesalah fahaman terhadap pendapat yang dilontarkannya pada waktu rapat perdana. Pada saat itu pendiri berkata *“coba seleksi dengan seksama dan teliti, supaya nantinya komunitas ini berjalan dengan baik”*. Pada saat itu salah satu dari mereka hanya menyeleksi dengan menggunakan candaan dan yang satunya menyeleksi dengan serius.²¹

Dari kejadian tersebut, pendiri berinisiatif untuk mencoba menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan mahabbah. *“Saya mencoba untuk menerapkan pembelajaran dengan penuh kasih sayang dan cinta terhadap anggota serta anak jalanan. Seperti yang diajarkan oleh Nabi SAW. dan para sahabatnya dahulu”*.²²

Ternyata dengan menggunakan pembelajaran melalui pendekatan mahabbah, mereka yang dulunya pernah mempunyai masalah, akhirnya berteman baik kembali. Dan dari hal tersebut pendiri melakukan pembelajaran

¹⁹ Responden 1, Data Hasil Wawancara Peneliti, 25 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

²⁰ Responden 1, Data Hasil Wawancara Peneliti, 25 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

²¹ Cerita dari pendiri

²² Pendiri, Data Hasil Wawancara Peneliti, 25 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

menggunakan pendekatan mahabbah supaya tidak terjadi hal yang sudah terlewatkan pada saat itu. *“Sangat sulit penerapannya, karena mereka semua tidak hanya dari golongan pelajar saja. Tetapi saya berusaha yang terbaik untuk mencintai mereka yang sudah mau bergabung dan mengikuti kegiatan di Literasi Jalanan Kudus”*.²³

“Kalau boleh tau, kira-kira konsep yang dilakukan dari anggota komunitas dalam mendidik anak jalanan untuk menyayangi Allah atau makhluknya bagaimana mas?”. Jawaban dari narasumber *“untuk sistem yang kami jalankan adalah dengan mencoba menjelaskan terlebih dahulu dasar dalam mencintai Allah dan makhluknya. Dari menjelaskan cara bergaul dengan Allah ketika sedang sholat, sedekah, atau ibadah lainnya. Pendekatan itu adalah kunci dalam memahami mahabbah yang sesungguhnya mbak. Seperti yang dijelaskan oleh Rabi’ah al-Adawiyah itu mbak, yang katanya jika ibadahku karena surga maka masukkan aku ke dalam nerakamu, tetapi aku belum siap untuk ke dalam nerakamu. Dari syair itu saya mencoba menerapkan untuk anak-anak jalanan dalam mencintai Allah. Alhamdulillah mereka menerima dengan senang dan bahagia, dan kami semua juga ikut bahagia dengan diadakannya pembelajaran untuk mencintai Allah dan makhluknya”*.

Memang banyak dari mereka yang paham agama, tetapi tidak mau melakukan apa yang dia pahami. Berbeda halnya dengan anggota komunitas Literasi Kudus, mereka dengan ikhlas dan penuh kesabaran mengajarkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan mahabbah melalui pengenalan dari sifat Allah sampai nama-nama Allah yang wajib diketahui. Mereka semua saling bergantian dalam menjelaskan, seperti yang sudah peneliti tanyakan kepada narasumber.

Seperti yang dijelaskan narasumber MCH mengutip pendapat dari Imam al-Ghazali yang menguraikan lebih jauh tentang hal-hal yang menyebabkan tumbuhnya cinta. Diantaranya, cinta kepada diri sendiri dalam kesempurnaan sehingga dapat untuk keberlangsungan hidup, cinta kepada

²³ Pendiri, Data Hasil Wawancara Peneliti, 25 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

orang yang berbuat baik, mencintai diri orang yang berbuat baik meskipun kebbaikannya tidak dirasakan, cinta kepada setiap keindahan.²⁴

Dan dari cerita narasumber I, dia bercerita yang sama mengutip dari pendapat Imam al-Ghazali. Menurut al-Ghazali, cinta kepada Allah (*mahabbah*) merupakan tingkatan (*maqam*) puncak dari rangkaian tingkatan dalam tasawuf. Tak ada lagi tingkatan setelah *mahabbah* selain hanya sekedar efek sampingnya saja, seperti rindu (*syauq*), mesra (*uns*), rela (*ridla*), dan sifat-sifat lain yang serupa. Di samping itu, tidak ada satu tingkatan pun sebelum *mahabbah* selain hanya sekedar pendahuluan atau pengantar menuju ke arah *mahabbah*, seperti taubat, sabar, zuhud, dan lain-lain. Cinta sebagai *maqam* ini juga diamini oleh Ibn Arabi. Menurutnya, cinta merupakan *maqam ilahi*.

Sedikit pesan dari MFH ketika terakhir diwawancarai, dia mengutip pendapatnya dari Ibnu Qasim; mahabbah sesungguhnya sifat Allah dan semua kesempurnaan-Nya, hakekat asma alhusna yang menarik hati untuk mencintai-Nya untuk mendorong manusia mencapai Allah. Hati cuma mencintai yang sudah dikenal-Nya, ditakuti, diinginkan dan dirindukanNya. Kuasa merasa lapang sebab dekat diri kepadaNya. Jadi sebab ketahuai kepada sifat itulah manusia mencintai Allah. Manusia dapat mencapainya dengan kasyf dan limpahan karunia Allah swt.

Salah satu pesan dari narasumber untuk melanggengkan dalam mahabbah kepada Allah dan makhluknya terutama di dalam lingkungan anak-anak jalanan bawasannya membaca Al-Qur'an dengan mencerna dan memahami kandungan dan maksudnya, melakukan shalat sunnah peyerta shalat fardhu. Sebab hal ini menghantarkan kepada tingkatan mahbub (tercinta) setelah fase mahabbah (kecintaan), melanggengkan dzikrullah dalam segala kondisi; baik dengan lisan, hati ataupun tindakan. Maka ia akan mendapatkan mahabbah sebesar kadar dzikirnya, lebih mendahulukan apa yang dicintai Allah daripada cinta hawa nafsunya walau hal itu amat berat, menghayati sifat dan asma Allah, meyakinkannya dan mengetahuinya. Lalu dia berkubang

²⁴ MCH, Data Wawancara Narasumber Peneliti, 25 Januari 2023, Wawancara 1

dalam ilmunya tersebut. Siapa saja yang mengetahui Allah; baik asma, sifat dan af'alNya maka Allah pasti mencintainya, bersaksi dan mengakui kebaikan Allah, anugerah dan segala nikmatNya; baik yang jelas atau yang tersamar. Sungguh hal ini akan mendatangkan mahabbah kepadaNya.

Kesimpulan dari wawancara tersebut, dalam pembelajaran yang di dasari dengan adanya ilmu bisa menumbuhkan rasa cinta terhadap keilmuan yang diperoleh. Dan suatu pembelajaran yang dilandasi dengan kesabaran, akan menumbuhkan rasa cinta terhadap setiap orang. Seperti yang sudah dilakukan oleh komunitas Literasi Jalanan Kudus. mereka semua melakukan pembelajaran kepada anak jalanan untuk menumbuhkan rasa cinta dia terhadap Tuhan yang maha Esa dan menumbuhkan rasa cinta kepada makhluknya.

3. Deskripsi Hasil dari Pendekatan Pembelajaran dalam Mahabbah

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada pendiri, mendapatkan banyak jawaban yang perlu dijelaskan kembali. Tetapi peneliti masih kurang puas dalam pembahasan yang dihasilkan dari pembelajaran di dalam Komunitas Literasi Jalanan Kudus. "Hasil apa yang di dapat dalam membimbing anak-anak jalanan dari penerapan pendekatan pembelajaran mahabbah?" "*Hasil dari pembelajaran yang didapatkan sangat banyak mbak, terutama terkait kedisiplinan dalam belajar*".²⁵ Dan saat itu juga I menyaut pembicaraan "*Iya mbak, hasilnya banyak sekali, seperti dia paham tentang agama, dan bisa baca tulis*"²⁶

Selanjutnya peneliti bertanya kepada informan MFH, "hasil yang dirasakan saat mengajar kepada anak jalanan dengan menggunakan pendekatan mahabbah apa mas?". "*Untuk hasilnya banyak mbak, diantaranya hati saya senang, hidup saya terlihat nyaman. Dan yang paling saya cintai itu ketika anak-anak sedang berkumpul sambil mendengarkan sebuah lagu, dongeng, atau pembelajaran*". "Terimakasih jawabannya mas".

Informan AN saat ditanya hasilnya, "kira-kira mbaknya mendapatkan hasil apa dari berkumpul dengan komunitas dan anak-anak jalanan?". "*Saya mendapatkan*

²⁵ MCH, Data Wawancara Peneliti, 25 Januari 2023, Wawancara 2

²⁶ I, Data Wawancara Peneliti, 25 Januari 2023, Wawancara 2

banyak mbak, terutama hati saya terasa tenang dan hidup terasa aman. Meskipun banyak rintangannya, tapi semua terasa ringan jika dikerjakan bersama-sama". "Begitu ya mbak". "Iya mbak". "Baik terimakasih mbak".

Informan selanjutnya yang peneliti tanya adalah KF, "Apa mbaknya mendapatkan hasil dari pembelajaran mahabbah?". "Dapat mbak, banyak sekali pembelajaran yang saya dapatkan. Dari rasa bersyukur pernah mengerjakan pendidikan sampai lulus dan masih bisa hidup dengan keluarga. Anak-anak juga ada perubahan mbak, yang intinya dia semakin tambah semangat dalam belajar". "keren juga ya mbak, baik terimakasih mbak atas jawabannya"

Informan LP yang paling terakhir peneliti tanya, karena KAN sudah ijin pulang untuk pergi. "Mbak, boleh eritakan hasil dari pembelajaran mahabbah?". "Pembelajaran mahabbah yang didapatkan banyak mbak, diantaranya perubahan yang dialami oleh anggota relawan dan anak-anak jalanan. mereka semakin hari semakin terlihat dalam perubahannya dan saya kagum sekali mbak melihatt mereka". "Sebegitu hebatnya ya kalian semua, tapi saya perlu mendengarkan sedikit cerita dari pendiri terkait hasil pembelajaran di komunitas Literasi Jalanan Kudus.

Hasil tersebut peneliti berupaya lebih jelas lagi untuk medengarkan jawaban dari pendiri (MCH). Hasil dari pendekatan pembelajaran dalam Mahabbah adalah adanya indikator perubahan dari relawaan sampai anak-anak jalanan yang dihasilkan dari proses pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai mahabbah, ditambah dengan pandangan beberapa masyarakat Kudus yang mengetahui keadaan Komunitas Literasi Jalanan Kudus dalam berkegiatan setiap bulannya. Diantara hasil dari wawancara ketiga peneliti:²⁷

a. Kedisiplinan

Dalam hal ini ada beberapa hal yang memang terlihat perubahan menjadi lebih baik dalam kehidupan anak-anak jalanan. sekalipun tidak semuanya, namun bisa dikatakan sebagian besar anak-anak jalanan ini sudah bisa dikataka semakun disiplin dalam beribadah dan pakaian. Hal tersebut dapat dilihat dari ketepatan waktu mereka datang disaat pertemuan bersama dengan komunitas

²⁷ MCH, Data Wawancara Peneliti, 25 Januari 2023, Wawancara 2

Literasi Jalanan Kudus. Seperti yang diutarakan oleh salah satu relawan bahwasanya mereka memiliki ketangguhan untuk berubah dalam kedisiplinan dari segi pakaian dan kesehariannya.²⁸

b. Pemahaman Keagamaan

Anak-anak jalanan sebelum bergabung dengan komunitas Literasi Jalanan Kudus hanya beberapa yang diketahui terkait tentang beribadah. Mereka hanya mengetahui gerakan dan bacaan yang pernah diajarkan di waktu mereka masih duduk dibangku kelas. Tetapi tidak banyak yang mengetahui tentang agama, lebih dominannya belum sepenuhnya paham. Namun setelah bergabung dengan komunitas Literasi Jalanan Kudus, mereka sering melakukan ibadah meskipun tidak tepat waktu. Dan paham cara gerakan, bacaan, dan sunnah-sunnah yang sudah diajarkan oleh relawan komunitas Literasi Jalanan Kudus.²⁹

c. Pengembangan Calistung

Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu anggota Literasi Jalanan Kudus, dari beberapa anak-anak jalanan banyak yang belum bisa membaca dan menulis. Akan tetapi pada saat berjalannya waktu ikut aktif di dalam komunitas, mereka bisa berkembang dengan menyesuaikan keadaan sekitar.³⁰

Dari hasil tersebut sampai saat ini relawan Komunitas Literasi Jalanan Kudus bertambah banyak, dan juga pengikutnya (anak jalanan) banyak yang mengikuti kegiatan-kegiatan mereka. Yang mana basecane komunitas Literasi Jalanan Kudus di rumahan, tetapi sistem mereka belajar dimanapun, kapanpunn, dan dengan siapapun yang penting nyaman.

C. Analisis Data Penelitian

²⁸ MFH, Data Hasil Wawancara Peneliti, 25 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

²⁹ MFH, Data Hasil Wawancara Peneliti, 25 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

³⁰ LP, Data Hasil Wawancara Peneliti, 25 Januari 2023, Wawancara 2, Transkrip

1. Analisis Data tentang Proses Pembelajaran Berbasis Mahabbah di Komunitas Literasi Jalanank Kudus

Anak jalanan adalah anak-anak yang hidupnya tergantung pada kehidupan jalanan dan tempat-tempat terbuka di perkotaan dengan menerjuni sektor-sektor formal di perkotaan. Ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga menyebabkan orang tua mengerahkan semua anggota keluarganya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Orang tua berusaha mengerahkan anaknya ikut bekerja mencari uang. Anak-anak yang seharusnya mengenyam bangku sekolah, terpaksa harus berhenti sekolahnya untuk mencari uang. Di antara mereka ada sebagian yang atas kesadarannya sendiri termotivasi ikut mencari uang untuk menopang kebutuhan keluarganya dan rela meninggalkan bangku sekolahnya. Wajarnya kehidupan seorang anak diwarnai dengan kegiatan belajar, bermain, menikmati keceriaan tanpa beban ekonomi orang tuanya, namun karena kondisi ekonomi keluarga, sebagian anak-anak tersebut harus kehilangan masa kanak-kanaknya, dengan turun kejalan. Berangkat dari kondisi tersebut maka diperlukan pembelajaran tematik yang lebih menekankan pada pendekatan individual, memberikan perhatian yang sangat besar kepada warga belajar, materi pembelajaran dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan kondisi lingkungan warga belajar.

Pendidikan bagi anak-anak sangat diperlukan, karena kehidupan anak-anak setiap harinya akan berkembang dalam menjalani kehidupan kelak di masa yang akan datang. Menurut ahli psikologi banyak yang berpendapat bahwa belajar yang diikuti dengan kemajuan tertentu yang terbentuk karena pola pikir dan berbuat adalah suatu kunci kesuksesan dalam belajar. Aspek psikologi terkait yang perlu dilakukan dalam belajar tidak hanya membaca buku, melainkan dengan memotifasi diri sendiri, penguasaan dalam keterampilan, ilmu pengetahuan dasar, dan pengembangan jiwa.

Pemberdayaan anak jalanan merupakan bentuk pemberian kekuatan pada anak jalanan agar dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberdayaan anak jalanan dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dalam pemberdayaan anak dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan

pembelajaran. Dengan cara ini maka pembelajaran menjadi lebih bermakna, lebih utuh dan sangat kontekstual dengan dunia anak-anak jalanan. Anak jalan akan penuh percaya diri dan kreatif berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Hilgard buku yang berjudul Sadirman Belajar mengatakan “Belajar adalah suatu proses yang menghasilkan suatu kegiatan baru atau perubahan suatu kegiatan melalui latihan, baik di laboratorium maupun di lingkungan alam, yang terpisah dari perubahan yang tidak disebutkan dalam praktek.” Chaplin (dalam Kamus Psikologi) membatasi belajar dalam dua cara. Formula pertama adalah “setiap perolehan perubahan perilaku yang relatif permanen melalui praktik dan pengalaman” (belajar adalah perolehan perubahan perilaku yang relatif permanen melalui praktik dan pengalaman). Rumusan lainnya adalah “proses mendapatkan jawaban sebagai hasil latihan khusus” (belajar adalah proses mendapatkan jawaban sebagai hasil latihan khusus).³¹

Pendapat Hilgard tersebut sudah dijalankan penuh oleh Komunitas Literasi Jalanan Kudus. Terlihat dari kegiatan mereka setiap mengadakan kegiatan, sampai merangkul anak-anak yang ada di jalanan. Meskipun proses yang mereka jalani selama di dalam komunitas, anggota selalu semangat mengabdikan bersama dengan anak-anak jalanan. Karena konsep yang mereka gunakan menarik banyak orang, terkhusus anak-anak jalanan yang ada di Kabupaten Kudus.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terdapat pembelajaran yang berguna bagi anak jalanan dari pembelajaran yang dilakukan di dalam komunitas Literasi Jalanan Kudus, yaitu sebagai berikut:

a. Pembelajaran Dimana Saja

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh komunitas Literasi Jalanan Kudus adalah belajar dimana saja. Proses ini berpengaruh besar bagi setiap manusia, terkhusus bagi teman-teman yang ada di jalanan. Karena belajar tidak hanya terjadi di dunia pendidikan formal, akan tetapi belajar dapat dilakukan dengan dunia informal.

³¹ Sadiman, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Perc. Studing, 1986), hlm. 58

Pembelajaran di dunia formal seperti contohnya belajar di ruang lingkup sekolahan, perkuliahan, dan acara seminar lainnya. Hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang khusus saja, seperti murid, mahasiswa, dan anak yang ekonominya tinggi. Dan sistem pembelajaran formasi yang didapat adalah ilmu tentang teori dari para ahli dan peneliti-peneliti terdahulu.

Pembelajaran di dunia informal adalah belajar yang dilakukan di luar dari sekolahan, kampus, dan acara seminar lainnya. Pembelajaran ini sangat dibutuhkan bagi semua kalangan, baik dari kalangan pejabat ataupun orang bawahan. Proses belajar ini dapat dijumpai di komunitas Literasi Jalanan Kudus, dimana dia menerapkan prinsip belajar dimana saja untuk menumbuhkan semangat bagi orang yang tidak memiliki pendidikan.

Tujuan yang diharapkan pendiri komunitas Literasi Jalanan Kudus adalah supaya anggota dan pengikutnya bisa belajar dengan bersuka ria dan tidak memandang kasta. Meskipun anggotanya mereka kebanyakan dari kalangan mahasiswa, pekerja, dan pelajar tetapi tidak ada yang memandang rendah satu sama lain.

Prinsip tersebut merupakan jalan yang terbaik terhadap semua orang, yang mana mereka selalu dimanusiakan. Dalam hadist juga dinyatakan: *“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: Allah Azza wa Jalla berfirman: “ Tiga golongan yang Aku akan menjadi musuh mereka di hari Kiamat; pertama: seorang yang bersumpah atas nama-Ku lalu ia tidak menepatinya, kedua: seseorang yang menjual manusia merdeka dan memakan hasil penjualannya, dan ketiga: seseorang yang menyewa tenaga seorang pekerja yang telah menyelesaikan pekerjaan itu akan tetapi dia tidak membayar upahnya”*. (H.R. Al-Bukhori)

Dari hadist di atas, peneliti mengutip dari kisah Nabi Yusuf A.S. yang keluar dari sumur kemudian dijual kepada Raja al-Aziz sebagaimana terekam dalam firman Allah SWT: *“Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, Maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: “Oh;*

kabar gembira, Ini seorang anak muda!” Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. (19). Dan mereka menjual Yūsuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yūsuf (20). (Q.S. Yusuf; 19-20)

Kisah yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Yusuf tersebut bisa dijadikan pembelajaran bahwa seorang Nabi kekasih Allah masih dipermainkan oleh mereka untuk diperjual belikan. Dengan ijin Allah, Nabi Yusuf akhirnya diselamatkan oleh orang Mesir untuk dijadikan sebagai anaknya. “Dan demikian pulalah kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yūsuf di muka bumi (Mesir), dan agar kami ajarkan kepadanya ta’bir mimpi. dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya”. (Q.S. Yusuf: 21)

Kesimpulannya dari kisah Nabi Yusuf tersebut merupakan suatu gambaran bahwa manusia secara totalitas dalam satu pemahaman utuh di mata Tuhan itu sama, tidak ada yang mengungguli satu atas lainnya dan sebaliknya. Kemuliaan manusia di mata Tuhan tidak dilihat dari tingkat keperkasaannya sehingga yang kuat akan mengalahkan yang lemah, tingkat ekonominya sehingga yang kaya akan merajai yang tak punya, tingkat sosialnya sehingga bangsawan akan memperbudak kaum dlu’afa dan seterusnya.

Prinsip ini sebaliknya menganggap manusia sebagai entitas yang sama dan sederajat. Hal yang membedakan di antara mereka hanyalah tingkat kebaikan mereka, sebagaimana dalam firman Allah SWT: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.* (Q.S. Al-Hujurat: 13)

b. Pembelajaran Kapan Saja

Belajar di mana saja, kapan saja, tanpa memandang usia. Juga, waktu dari buaian ke kuburan tidak terbatas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas diri sendiri, memperkaya visi dan pengetahuan.

Ilmu itu sangat luas, sehingga tidak berhenti di tengah kehidupan. Anda yang haus akan ilmu biasanya belajar tanpa rasa bosan di lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Ada banyak media di sekitar yang bisa Anda gunakan, misalnya buku, youtube dan lain-lain. Buku adalah jendela dunia yang mendukung dan memfasilitasi pembelajaran Anda.

Dikemas dengan informasi yang menambah wawasan, terutama jika Anda tertarik untuk membaca. Itulah mengapa penting bagi Anda untuk memupuk kegemaran membaca. Media pembelajaran lain yang lebih praktis adalah internet. Jika Anda tidak memiliki komputer, Anda dapat dengan mudah dan cepat menggunakan ponsel cerdas Anda untuk berbagai informasi.

Belajar di mana saja, kapan saja, tidak selalu harus menggunakan buku, juga bisa menggunakan jejaring sosial, situs web, aplikasi, dan di ruangan terbuka. Tujuannya adalah supaya belajarnya bisa fleksibel dan tenang. Jika hanya belajar dilakukan di dalam ruangan secara terus menerus mengakibatkan sulit untuk dapat memahami ilmu yang diterapkan.

Seperti yang sudah diterapkan di dalam komunitas Literasi Jalanan Kudus, dimana anggotanya merangkul anak-anak jalanan untuk ikut serta dalam belajar. Meskipun penampilan dan keadaan mereka belum bisa dikategorikan sebagai pelajar, setidaknya mereka punya bekal dalam belajar. Sehingga dari bekal yang diajarkan di dalam komunitas bisa diterapkan ketika dewasa nanti.

2. Analisis Data tentang Mahabbah Perspektif Tasawuf di dalam Komunitas Literasi Kudus

Dalam kajian tasawuf, mahabbah berarti mencintai Allah dan mengandung arti patuh kepada-Nya dan membenci sikap yang melawan kepada-Nya, mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali Allah SWT serta menyerahkan seluruh diri kepada-Nya. Kaum Sufi menganggap mahabbah sebagai modal utama sekaligus mauhibah dari Allah Swt, untuk menuju kejenjang ahwâl yang lebih tinggi.

Menurut Rabi'ah, bahasa mahabbah terbagi menjadi dua bagian yaitu "*Hubb al hawa dan hubb ahl lahu*". *Hubb al hawa* adalah suatu perasaan cinta bersumber dari nikmat yang diberikan oleh Allah yaitu nikmat materi, bukan nikmat ruhani, jadi hubba disini adalah hubba yang sensual, meskipun *hubb al hawa* yang dianjurkan Rabi'ah tidak berubah, tidak mengubah. Untuk mengganti untuk memperbesar, tidak berkurang karena menambah atau mengurangi kesenangan. Hal ini karena Rabi'ah tidak memandang pelayanan itu sendiri, melainkan sesuatu yang diutamakan itu sendiri.

Sedangkan *hubb ahl lahu* adalah cinta yang tidak dibimbing oleh perasaan, tetapi oleh substansi yang mereka cintai. Cinta yang kedua ini adalah cinta yang tertinggi dan terdalam, dan merupakan kebahagiaan untuk melihat keindahan Tuhan. Jenis cinta ini tidak mengharapkan imbalan apa pun. Rabi'ah sendiri memenuhi tanggung jawabnya yang muncul dari kecintaan terhadap subjek yang dicintainya.

Bahasa mahabbah tidak jarang dilakukan oleh beberapa manusia, bahkan komunitas Literasi Jalanan Kudus menggunakan Bahasa cinta dengan alasan supaya anggota bisa menikmati di dalam kehidupan di komunitas tersebut. Pada dasarnya Bahasa cinta yang dilakukan di dalam komunitas ini didasari kesadaran hidup manusia yang banyak mengarahkan arti cinta yang begitu-begitu saja. Sehingga kaum muda sekarang banyak yang mengartikannya dengan sebatas kecintaan yang dilihat dari sudut pandang mata saja. Akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang hati, Bahasa cinta akan hidup di dalam kehidupan yang manusia jalani setiap waktu.

Imam Al-Ghazali mengklasifikasikan mahabbah menjadi lima kategori, yakni:

1. Mahabbah kepada diri sendiri, kesempurnaan, dan eksistensinya
2. Mahabbah kepada setiap orang yang berbuat baik kepada dirinya
3. Mahabbah kepada setiap orang yang berbuat baik kepada orang lain
4. Mahabbah kepada materi
5. Mahabbah yang disebabkan karena memiliki frekuensi yang sama

Mahabbah dalam pemahaman keilmuan tasawuf adalah suatu hal yang menekankan pada perasaan cinta hamba kepada Tuhannya. Dan ajaran tersebut biasa disebut dengan *maqamat mahabbah* yang berarti kedudukannya sejajar dengan *ma'rifat, fana baqa, dan ittihad*. Paham-paham tersebut sering disebut dengan stasiun-stasiun yang berada di atas tingkatan taubat, zuhud, sabar, tawakal, dan ridha.³² Meskipun kebanyakan dari anggota komunitas Literasi Jalanan Kudus tidak memahami hal tersebut, tapi mereka sudah menerapkan.

Secara tidak sadar para anggota dari komunitas Literasi Jalanan Kudus merupakan orang yang berperilaku di jalan ketasawufan. Karena mereka menerapkan apa yang sudah diajarkan oleh tokoh-tokoh sufi terdahulu terkait tentang pembelajaran dengan metode cinta. Oleh karena itu mahabbah sebagai suatu makanan utama bagi hati, sebagai hidangan istimewa bagi ruh, dan penyejuk bagi mata.³³

Cinta di satu sisi sebagai anugerah dan di sisi lain bisa menjadi ujian dan cobaan, karena perasaan ini ternyata sangat dekat dengan hawa nafsu dan nafsu orang yang menguasainya sangat bergantung pada iman. Jika iman tidak menjaga cinta, perzinahan dan pelanggaran merajalela demi kemanusiaan.

³² Ahmad Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 241.

³³ Ahmad Farid, *Zuhud dan Kelembutan Hati*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2016), h. 433.

Cinta sesama manusia juga sebenarnya suatu wujud rasa cinta kepada Allah Swt. karena pada dalil-dalil yang menerangkan terkait cinta yang menjelaskan bahwa siapapun yang mencintai manusia sama halnya mencintai penciptanya. Sebab manusia adalah makhluk yang mendapatkan kemuliaan khusus dari Allah Swt. yang mana para malaikat sujud kepadanya.³⁴

Hal tersebut dicontohkan juga di dalam komunitas Literasi Jalanan Kudus, mereka saling menghargai satu sama lain. Tidak membedakan satu sama lain dan semuanya sama derajatnya. Dengan adanya pembelajaran sistem tersebut mengakibatkan anak-anak jalanan menjadi lebih senang datang tepat waktu dengan perasaan senang. Karena anak jalanan jika komunitas Literasi Jalanan Kudus tidak ada kegiatan, mereka semua gelisah dan rasanya setiap hari ingin berkumpul dengan kakak-kakak komunitas.

Komunitas Literasi Jalanan Kudus adalah suatu wadah yang menurut peneliti sangat cocok untuk dijadikan sebagai wadah pembelajaran bagi anak-anak yang kurang menaungi ilmu pengetahuan. Karena di dalam komunitas ini tidak membandingkan satu sama lain dan semuanya dirangkul dengan kasih sayang yang sama. Dengan adanya komunitas Literasi Jalanan Kudus bisa mengurangi kebodohan terhadap anak-anak jalanan yang kurang adanya ilmu pengetahuan.

Sehingga, jika ada seseorang yang meletakkan cinta tertingginya bukan kepada Allah SWT, sejatinya itu adalah bentuk dari kebodohan atau kesempitan ilmu tentang Allah SWT. Minimnya pengetahuan tentang sifat-sifat Allah, akan membuat manusia jauh dalam mengenal Allah. Sehingga, akan menyulitkan dirinya untuk mencintai Allah SWT.

Mahabbah kepada Allah dan Rasulnya juga masuk menjadi bagian dari keimanan. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

“Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Tiga perkara, yang barangsiapa memilikinya, ia dapat merasakan manisnya iman, yaitu cinta kepada Allah dan

³⁴ M R Adityo, “Implementasi Nilai-Nilai Mahabbah Dalam Proses Pembelajaran Anak Jalanan: Studi Kasus Terhadap Relawan Komunitas Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan ...,” 2021, 2020, <http://digilib.uinsgd.ac.id/39927/>.

Rasul melebihi cintanya kepada selain keduanya, cinta kepada seseorang karena Allah dan membenci kekafiran sebagaimana ia tidak mau dicampakan ke dalam api neraka." (Hadits riwayat Bukhari Muslim).

Imam Al-Ghazali menyebutkan kecintaan kepada Allah SWT dan RasulNya, tidak saja menjadi bagian dari unsur keimanan. Namun, orang yang meletakkan mahabbahnya kepada Allah dan Rasulullah SAW akan mendapatkan tempat yang istimewa di hadapan Allah SWT pada yaumul akhir.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata:

"Seseorang menemui Rasulullah: "Wahai Rasulullah, kapan akan terjadi hari kiamat?" Beliau bersabda: "Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?" Ia menjawab: "Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya." Lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya engkau akan bersama-sama dengan orang yang engkau cintai." (Hadits riwayat Muslim).

3. Analisis Hasil dari Pendekatan Pembelajaran dalam Mahabbah

Dalam konsep mahabbah Al Ghazali mendefinisikan cinta dengan berpijak pada kata hub, yaitu cinta sebagai kecenderungan watak atau tabiat pada suatu yang menyenangkan. Di jelaskan di dalam Al-Qur'an bahwasannya: Katakanlah: *"Jikalau bapak-bapak, anak-anak, saudarasiswa, istri-istri dan kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan RasulNya, dan dari berjihad pada jalan-Nya, maka tunggulah sehingga Allah mendatangkan keputusan-Nya."* Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (Qs. At-Taubah: 24)

Dalam ayat ini Allah menyebutkan semua hal-hal pokok yang begitu dekat dan dicintai oleh manusia. Kedua orang tua, anak-anak, keluarga, istri, harta kekayaan, perniagaan, dan tempat tinggal yang indah menurapkan sesuatu yang dicintai manusia. Namun kecintaan pada semua itu tidak boleh melebihi kecintaan terhadap Allah. Dalam konteks inilah, menurut al-Ghazali Allah adalah mustahiq lil

mahabbah, Tuhan yang paling berhak menerima kecintaan siapapun melebihi segala sesuatu.³⁵

Menurut Imam Al-Ghazali, yang perlu dipahami sebelum membahas hakikat cinta adalah pengetahuan dan penemuan Si Pencinta. Menurutnya, cinta tidak akan tergambar, atau minimal tidak akan ada dalam sosok seseorang jika ia tidak mengetahui pada sosok yang ingin dicinta. Karenanya, semua benda mati tidak bisa dikatakan sebagai pecinta, karena tidak memiliki indra untuk menemukan apa pun yang layak untuk dicinta. Pengetahuan dan penemuan menjadi proses penting untuk menemukan cinta secara hakiki. Tentu nilai cinta tidak akan sama antara satu dengan lainnya, semua tergantung seberapa besar pengetahuan dan penemuannya dalam pengembaraan Si Pencinta menemukan hakikat cinta dan kepada siapa akan mencinta. Rumusnya menurut Al-Ghazali, setiap hal yang ketika menemukannya merasa nyaman dan tenang maka ia akan dicinta (mahbûb). Pun setiap sesuatu ketika menemukannya merasa tersakiti dan bingung maka ia akan dibenci (mabghûd). Dan setiap sesuatu yang sama sekali tidak berdampak bahagia dan luka, tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang dicinta maupun dibenci. Karenanya, definisi yang ditawarkan Al-Ghazali adalah: “Cinta adalah ungkapan dari ketertarikan watak terhadap sesuatu yang dianggap lezat.”³⁶

Dari penjelasan di atas, hasil dari pembelajaran pendekatan mahabbah yang digunakan anggota komunitas Literasi Jalalan Kudus jika dilihat dari jawaban narasumber dan teori yang diterapkan, diantaranya adalah

a. Kedisiplinan

Menurut Flippo dalam Atmodirjo menjelaskan disiplin adalah suatu usaha dalam mengkoordinasikan perilaku seseorang pada masa yang akan datang dengan menggunakan hukum dan ganjaran. Penjelasan di atas merupakan usaha untuk memfokuskan seseorang dalam menata perilaku dan kebiasaan yang sebaagaimana

³⁵ Muhammad Hasan Mubaroq, “Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di,” 2022.

³⁶ Darussalam Ghazali, “Teori Dan Model Pengajaran Pendidikan Islam,” *Masalah Pendidikan* 32 (2009): 113-.

mestinya dapat dirangsang dengan hukuman dan ganjaran.³⁷

Penjelasan di atas tidak semua manusia menjalankan dalam mengingatkan seseorang kedalam dunia kedispilinan. Tetapi dalam lingkup keluarga komunitas Literasi Jalanan Kudus menerapkan hal tersebut yang ditujukan kepada anak jalanan. Meskipun secara teori mereka sulit untuk diatur untuk selalu bersikap disiplin, namun dari komunitas Literasi Jalanan Kudus memberikan semangat kepada anak jalanan untuk bersikap disiplin disegala hal. Dari disiplin keilmuan, kerapihan, ketakwaan, dan kehidupan yang mereka jalanan selama masa hidupnya.

b. Pemahaman Keagamaan

Maksud dari pemahaman keagamaan adalah senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat di dalam ajaran yang sudah ditentukan. Pemahaman keagamaan sangat dibutuhkan oleh anak-anak jalanan, karena Allah Swt. senantiasa menganjurkan umat manusia untuk memahami agama secara terang-terangan. Anjuran tersebut merupakan bagian dari kunci untuk sukses dunia dan akhirat.³⁸

Apa yang dilakukan tim komunitas Literasi Jalanan Kudus merupakan yang tidak semua orang jalankan. Mereka senantiasa bersikap tulus dan ikhlas dalam mendidik anak jalanan supaya dapat memahami ilmu-ilmu yang mereka belum ketahui atau hanya mengetahui sebatas tau. Sikap yang diambil mereka sangat berarti untuk anak jalanan, sehingga anak jalanan mampu untuk merubah kehidupannya yang lebih baik lagi dari segi keagamaan.

c. Calistung

Calistung (membaca, menulis, berhitung) adalah tonnggak penting dalam dunia pembelajaran. Definisi umum kemampuan membaca dikuasai anak saat berusia empat sampai lima tahun, menulis dan berhitung dapat dikuasai

³⁷ Dosen Pendidikan 2, "Disiplin Adalah," dosenpendidikan.co.id, 2023, <https://www.dosenpendidikan.co.id/disiplin-adalah/>.

³⁸Ibit

anak ketika umur enam hingga sembilan tahun.³⁹ Hal tersebut memberikan suatu dorongan terhadap anggota komunitas Literasi Jalanan Kudus yang berkaitan dengan calistung. Mereka memberikan pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengingat kembali memori yang pernah mereka pelajari disaat masih berpendidikan. Dengan adanya calistung dalam pembelajaran di komunitas dapat mendorong anak jalanan untuk selalu teliti dalam segala keadaan ketika berada di jalanan.

Dengan adanya permasalahan di dunia anak jalanan, seluruh anggota komunitas Literasi Jalanan Kudus melakukan dengan tulus hati. Jiwa ketulusan yang anggota komunitas Jalanan Kudus tidak semua manusia menjalankannya. Meskipun cobaan yang mereka hadapi tersebut berat, mereka melakukan dengan ketabahan, kesabaran dan tulus untuk merangkul anak-anak jalanan supaya kembali ke dalam hal yang bersifat positif di lingkungan yang mereka tinggali.



³⁹ Nenti Resna, “Calistung Adalah Keterampilan Penting Bagi Anak, Kapan Harus Mulai Belajar?,” sehatq.com, 2023, <https://www.sehatq.com/artikel/calistung-adalah>.